

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian salah satunya adalah industri perbankan. Menurut Undang-undang RI Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan, bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Penghimpunan dana bank dimanfaatkan sebagai sumber modal utama selain dari modal pemilik guna melaksanakan kegiatan operasionalnya (Natasia, 2015). Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sarat risiko karena mengelola uang milik masyarakat dan diputar kembali dengan berbagai bentuk seperti kredit maupun investasi, sehingga menyebabkan fluktuasi laporan keuangan yang signifikan, khususnya pada fluktuasi laba (Anggraini dan Suardhika, 2014).

Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai nilai strategis dalam kehidupan perekonomian suatu negara. Selain itu, didalam perekonomian Indonesia, perbankan merupakan salah satu industri yang penting, hal ini dibuktikan dengan nilai aset perbankan yang mendominasi aset lembaga keuangan lainnya sebesar 75,8% dari total aset lembaga keuangan di

Indonesia pada tahun 2011 (Bank Indonesia, 2013). Lembaga perbankan tersebut dibentuk sebagai perantara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus of fund*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dana atau membutuhkan dana (*lack of fund*).

Bank didalam melakukan kegiatan operasionalnya memiliki tujuan utama untuk mencapai profitabilitas maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan efektif dan efisien. Sebagai suatu lembaga keuangan, didalam menjalankan tugasnya perbankan menghadapi risiko yang menyebabkan potensi terjadinya suatu peristiwa salah satunya adalah kerugian. Beberapa risiko umum yang dihadapi perbankan adalah risiko kredit (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operational risk*). Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan debitur atau peminjam untuk mengembalikan pinjamannya pada saat jatuh tempo. Apabila terjadi risiko tersebut pada bank, misalnya debitur tidak dapat mengembalikan pinjamannya, maka akan dapat mempengaruhi modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Sehingga dalam hal ini, bank harus mempunyai modal yang cukup untuk menutupi risiko tersebut, karena jika tidak bank tersebut akan mengalami kerugian atau bahkan harus ditutup karena pailit. Permodalan bagi suatu bank sangat penting dalam menjaga kestabilan sistem keuangan (Hapsari, 2016). Kecukupan modal yang memadai sebagai cerminan untuk melindungi bank dari kerugian yang tidak terduga, mendukung pertumbuhan dimasa depan dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi bank (Natasia, 2016). Selain itu, pemodalannya menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya

modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Bank apabila mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut (Anggraeni dan Suardhika, 2014).

Untuk mengantisipasi risiko yang mungkin timbul, Bank Indonesia sebagai bank sentral mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMM) dengan memperhitungkan risiko pasar yang merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administrasi termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*, mewajibkan bank untuk memenuhi kewajiban modal minimum atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 85 dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 1,9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR (*Aktiva Tertimbang Menurut Risiko*) untuk bank dengan profil risiko peringkat 3 atau 11% sampai dengan 14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat empat atau peringkat lima.

Hal diatas memperlihatkan bahwa bank memiliki kondisi yang sangat unik didalam menjalankan usahanya jika dilihat dari segi permodalannya, hal ini diperlihatkan dari jumlah modal yang lebih kecil dibandingkan dengan total aset yang dimiliki yaitu sebesar 8% (CAR=8%), ini artinya 92% aset bank adalah milik masyarakat. Jika kolektibilitas pinjaman suatu bank dikatakan lancar, maka dapat dikatakan bahwa bank itu sendiri telah terbenam dalam kredit bermasalah, dan yang dioperasikan sehari-hari sebenarnya adalah modal dari masyarakat (Darmawi, 2011).

Secara teori, bank dengan CAR diatas 8% sangat baik karena mampu menanggung risiko yang timbul (Armelia, 2011).

Bank harus dapat memenuhi standar kecukupan modalnya untuk melindungi dari risiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usahanya. Jika bank telah mempunyai modal yang cukup, maka bank tersebut mempunyai sumber daya finansial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian yang kemungkinan terjadi. Jika kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sudah dapat terpenuhi, maka akan mampu meningkatkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba (Natasia, 2015). Seperti yang dituliskan Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002) bahwa bank selain harus meningkatkan labanya setiap tahun, bank juga harus mempertahankan modal yang mencukupi dan mampu didalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Belajar dari sejarah kelim Indonesia sejak terjadinya krisis pada tahun 1997 dimana nilai tukar rupiah terhadap dollar terdepresiasi, menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar hutangnya kepada perbankan yang berakibat perbankan menghadapi risiko tidak mampu membayar kewajibannya kepada masyarakat dan juga dari dana pinjaman luar negeri. Saat itu, risiko kredit perbankan yang di proksikan ke dalam NPL (*Non Performing Loan*) melampaui 50% (<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1998/10/06/RB/mbm.19981996.EB95636.id.html>). Dalam hal ini, besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai akibat dari selisih nilai tukar menyebabkan menurunnya modal perbankan, sehingga sebagian bank tidak mampu lagi memenuhi kecukupan modalnya yang berakibat pada

menurunnya kinerja perbankan. Begitu juga krisis ekonomi dan keuangan global yang terjadi ditahun 2008 pasca kehancuran salah satu Bank Investasi terbesar di Amerika Serikat, *Lehman Brothers* yang memunculkan kepanikan dan kekacauan dipasar keuangan global. Krisis ini akibat dari kredit kepemilikan rumah yang diberikan kepada debitur yang memiliki riwayat kredit buruk sehingga menyebabkan kegagalan pembayaran. Krisis ini mempengaruhi Indonesia yang merupakan negara dengan tingkat ketergantungan terhadap modal asing yang tinggi, menyebabkan para investor asing otomatis menarik dananya dari Indonesia yang menyebabkan jatuhnya mata uang rupiah. Aliran dana asing yang tadinya akan digunakan untuk pembangunan ekonomi dan menjalankan usaha menjadi hilang dan banyak perusahaan yang tidak berdaya (Bank Indonesia, 2010:14). Pada intinya, risiko kredit sering dikaitkan dengan terjaidnya krisis finansial dan kegagalan bank (Berger dan DeYoung, 1997).

Penggunaan modal bank dalam hal ini dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank didalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Jumlah modal bank penting untuk menahan risiko-risiko keuangan yang ada. Selain itu, untuk menjaga tingkat efisiensi yang ada, bank juga harus mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang baik agar tetap kompetitif dan profitable. Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa adanya hubungan efisiensi modal dengan risiko perbankan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fioderlisi et. Al., (2011) didapatkan adanya hubungan efisiensi dengan risiko, khususnya risiko kredit yang dimiliki oleh bank. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan adanya hubungan antara efisiensi terhadap risiko bank dan hubungan kausalitas modal dengan risiko

kredit bank. Risiko kredit akan timbul karena akibat dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Indikator yang digunakan dalam mengukur risiko kredit adalah NPL (*Net Performing Loan*) yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur.

Penelitian lain yang membahas tentang risiko kredit dilakukan oleh Berger & Young (1997) dan juga Williams (2004) yang menyimpulkan bahwa bank yang beroperasi dengan tingkat efisiensi yang rendah, membutuhkan biaya yang lebih besar, hal tersebut dikarenakan oleh pengawasan kredit yang rendah yang tidak memadai dan kontrol atas biaya operasional yang tidak efisien.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank adalah dengan ROA (*Return On Assets*) karena bisa mengukur tinggi rendahnya laba yang mengukur pencapaian tingkat keuntungan atau laba keseluruhan di bank tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA (*Return On Assets*) suatu bank akan semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset perusahaannya. Dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*), kita mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva perusahaan. Dalam hal ini, semakin tinggi ROA (*Return On Assets*) maka semakin baik produktivitas aset didalam memperoleh keuntungan bersihnya, yang tentu saja pada akhirnya akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan dan pada akhirnya akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut dipasar modal. ROA (*Return On Assets*) sendiri dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya oleh biaya dana dan juga kredit bermasalah. Dendawijaya (2005:118) menjelaskan bahwa rasio ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk

mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aset (Sugiono, 2009:80). Selain itu, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, profitabilitas dapat dijadikan salah satu faktor untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*). Penelitian ini menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) didalam mengukur profitabilitasnya, dikarenakan ROA (*Return On Assets*) memperhitungkan kemampuan manajemen didalam memperoleh profitabilitasnya dan efisiensi manajerial secara menyeluruh.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005), Yuliani (2007), Margaretha dan Zai (2013), Anggraeni dan Suardhika (2014), Ogboi (2013), Faturrahman (2012), Tjiptowati (2011), Anggita (2012) serta Saputra dan Budiasih (2016) yang menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin besarnya CAR (*Capital Adequacy Ratio*) maka dapat meningkatkan profitabilitas (ROA), karena bank dapat membiayai aktiva yang mengandung risiko. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Mawardi (2005), Eng (2013), Anggita (2012), Hardiyanti (2012), Anggreni dan Suardhika (2014) serta

Prasetyo (2015) menyatakan hasil penelitiannya bahwa NPL (*Net Performing Loan*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dimana semakin tinggi rasio tersebut mengakibatkan semakin rendah mutu kredit bank dan kredit bermasalah semakin tinggi. Jika NPL (*Net Performing Loan*) meningkat, laba bank akan turun dan mengakibatkan ROA (*Return On Assets*) menjadi rendah. Dengan perubahan penurunan pada NPL (*Net Performing Loan*) atau kredit bermasalah dapat mengakibatkan profitabilitas yang semakin meningkat. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Usman (2003) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas di Perbankan Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang akan penulis rumuskan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecukupan modal mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan?
2. Apakah risiko kredit mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan?
3. Apakah kecukupan modal dan risiko kredit mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan didalam latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecukupan modal didalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui risiko kredit didalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui apakah kecukupan modal dan risiko kredit mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan secara bersama-sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi Akademisi dan Penulis
 - Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya terutama untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Akuntansi.
 - Penelitian ini sangat berguna untuk memberikan wawasan tentang ilmu keuangan. Penelitian ini, merupakan penelitian murni yang dilakukan dalam kerangka akademis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Seperti yang dituliskan oleh Saunders, et al., (2009) bahwa tujuan penelitian murni bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menghasilkan prinsip umum dan menemukan signifikansi

atau nilai bagi masyarakat secara umum. Dan juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk jangka panjang kedepan.

b. Manfaat bagi Praktisi Bisnis

- Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi ilmiah dalam rangka melakukan analisis, prediksi dan pengambilan keputusan.

c. Manfaat bagi Pemerintah dan Investor

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam menilai kinerja manajemen perusahaan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

